



STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA PANCUR PITU DI DESA SUMBERBENDO, KECAMATAN SARADAN, KABUPATEN MADIUN

¹Suyikno, ²Muh. Sholihuddin

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
suyikno@uinsby.ac.id¹, msholihuddin@uinsby.ac.id²

Article Info

Article history:

Received 12 Februari 2023
Accepted 8 Maret 2023
Published 1 April 2023

Keyword:

Strategi Pengembangan
Wisata, Potensi Desa

Abstract

The Pancur Pitu tourism destination located in Oro-Oro Waru, Sumberbendo, Saradan, Madiun, requires serious development. On that basis, this Community Service activity is designed to provide assistance in order to develop the potential of the village, especially in that location. This mentoring activity uses the Asset Based Community-driven Development (ABCD) approach. Efforts to develop Pancur Pitu are carried out through organizing cooperative management training by targeting Pokdarwis and tourism volunteers as participants. The plan for further tourism development initiate ideas about the existence of porang houses, construction of stopovers, vehicle rentals, UMKM, and photo spots.

Destinasi wisata Pancur Pitu yang berada di Dusun Oro-Oro Waru, Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun memerlukan pengembangan yang serius. Atas dasar itulah, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk melakukan pendampingan dalam rangka mengembangkan potensi desa, terutama di lokasi tersebut. Kegiatan pendampingan ini menggunakan metode pendekatan Asset Based Community-driven Development (ABCD). Upaya mengembangkan Pancur Pitu dilaksanakan melalui penyelenggaraan pelatihan manajemen koperasi dengan menyasar Pokdarwis dan sukarelawan wisata sebagai pesertanya. Adapun rencana pengembangan wisata lebih lanjut menginisiasi gagasan mengenai adanya rumah porang, pembangunan tempat persinggahan, persewaan kendaraan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), serta spot foto.

Copyright © 2023 Jurnal Ilmu Komunikasi. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam rangka pengembangan lokasi wisata. Pentingnya program ini tidak lain sebagai upaya menciptakan kemandirian desa melalui pemberdayaan masyarakat desa sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa. Untuk mewujudkannya, program pengembangan tempat wisata tentu tidak terlepas dari peran pemangku kebijakan (pemerintah), pelaku usaha wisata (Pokdarwis), masyarakat setempat, institusi pendidikan serta media yang menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.¹

Salah satu lokasi wisata yang saat ini dalam fase pengembangan adalah wisata Pancur Pitu di Dusun Oro-Oro Waru, Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Pendampingan pengembangan ini merupakan tindak lanjut kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 yang berkolaborasi dengan Perguruan Tinggi lainnya. Kegiatan kolaborasi ini berhasil menemukan dan meneliti sumber mata air yang ternyata airnya sangat jernih dengan kualitas yang lebih baik dibanding *brand* air mineral terkenal yang beredar di masyarakat.

Lokasi wisata yang berada dalam fase rintisan ini memerlukan pendampingan agar dapat dikelola secara profesional.

Kesadaran masyarakat tentang adanya modal sumber daya alam ini sangatlah penting sebagai modal awal pembangunan desa yang bisa dilakukan di Dusun Oro-Oro Waru Desa Sumberbendo ini melalui pengembangan wisata Pancur Pitu. Tentu saja pengembangan wisata ini tidak boleh dilepaskan dari aspek kesejahteraan masyarakat secara merata. Apalagi, berdasarkan data yang berhasil dihimpun, tercatat 1.331 keluarga miskin dari total Kepala Keluarga (KK) yang berjumlah 1.757.²

Proses pengembangan wisata ini selayaknya dipersiapkan agar hasil dan manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh pihak, tanpa adanya dominasi sekelompok orang. Perencanaan mengenai pengembangan wisata perlu disepakati karena beberapa pengembangan wisata di level desa, seringkali luput dalam aspek pemerataan kesejahteraan karena didominasi oleh sekelompok warga desa yang memiliki modal finansial pribadi. Dalam konteks inilah, posisi desa sangatlah strategis karena desa menjadi titik awal identifikasi masalah, mulai dari identifikasi persoalan di level *grass root*, perencanaan hingga realisasi tujuan bernegara di tingkat desa.³

Atas dasar itulah, sejak awal rencana pengembangan wisata Pancur Pitu, penting untuk memastikan keterlibatan warga masyarakat Desa Sumberbendo, sehingga nilai-nilai lokal juga disertakan dengan fokus pada aspek peningkatan dan

¹ Risnita Tri Utami et al., "Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan: Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu," *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, No. 1 (August 18, 2021): 80, <https://doi.org/10.31960/caradde.v4i1.745>.

² Dokumen Profil Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Tahun 2021.

³ Fajar Sidik, *Menggali Potensi Lokal Menuju Kemandirian Desa*, Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik (JKAP), Vol. 19, No 2, Nopember 2015.

pemerataan kesejahteraan. Berdasarkan hal tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki tujuan untuk membantu menyusun program pengembangan objek wisata Pancur Pitu berspektif ekologis sekaligus sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun.

Desa Sumberbendo terletak di Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Desa Sumberbendo berjarak kurang lebih 17 KM dari kecamatan. Desa ini hanya dapat diakses dengan kendaraan pribadi. Kendaraan umum tidak bisa melewati jalan desa, karena untuk masuk ke desa, harus melewati 4 alas yang cukup luas dan medan yang dilewati juga cukup terjal. Desa ini termasuk wilayah terjal dari ibukota kecamatan dan relatif memiliki akses yang sulit.

Secara umum, kondisi alam Dusun Oro-Oro Waru Desa Sumberbendo Kecamatan Saradan memiliki wilayah perbukitan yang masih hijau, dengan pemandangan yang sangat indah dan saat ini belum tersentuh proses pembangunan. Masyarakat dusun Oro-Oro Waru memiliki mata pencaharian utama sebagai petani dengan kondisi kultural khas masyarakat desa. Mereka terbiasa bekerja secara kolektif dengan keinginan mempertahankan lokalitas yang dimiliki. Berdasarkan Laporan kegiatan KKN yang dilakukan oleh Mahasiswa UIN Sunan Ampel di Desa Sumberbendo, diketahui bahwa masyarakat sudah memiliki keinginan untuk menjadikan bukit

Sumberbendo sebagai salah satu destinasi wisata yang bisa dikembangkan.

Metode Pelaksanaan Program

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menggunakan metode dan alat menemukali dan memobilisasi asset sebagai berikut:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Pada tahap ini, masyarakat diajak bersama untuk menemukan modal sosial dan modal alam yang dimiliki masyarakat Dusun Oro-Oro Waru Desa Sumberbendo. Dengan metode ini, masyarakat diharapkan menemukan asset-aset dan potensi-potensi yang dimiliki. Dalam hal ini adalah potensi wisata *Pancur Pitu* serta beberapa peluang yang bisa dikembangkan di perbukitan Sumberbendo sebagai tempat wisata.

Kegiatan ini akan dimulai dengan mengidentifikasi hal-hal positif yang dimiliki lalu membangun kesadaran untuk mengembangkan potensi mata air *Pancur Pitu* dan wilayah perbukitan sebagai objek wisata menarik. Tahapan ini terdiri dari Siklus 4D, yaitu Discovery, Dream, Design, dan Destiny⁴.

2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Metode ini sangat penting dilakukan untuk memberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan objek wisata *Pancur*

⁴ Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, hal.52.

Pitu serta mengajak komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah dimiliki dan peluang yang dimiliki untuk mengembangkannya.

Proses pemetaan ini melibatkan para pihak, antara lain: Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Perangkat Desa, Masyarakat Desa Sumberbendo Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Aset yang bisa dipetakan dalam konteks ini adalah Aset Personal, Aset Sosial, aset Alam, dan aspek keuangan.

3. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Metode ini digunakan untuk menangkap keragaman dan kekayaan sebanyak mungkin dengan mendokumentasikan hasil pengamatan, membuat penilaian pada asset dan peluang untuk pengembangan objek wisata *Pancur Pitu* serta wilayah perbukitan Dusun Oro-Oro Waru Dusun Sumberbendo. Metode ini dilakukan bersamaan dengan *Community Mapping*.

4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Metode ini sangat penting dilakukan untuk menemukan energi yang ada di desa Sumberbendo, lalu memahami motivasi apa yang dimiliki untuk mengembangkan dan mempromosikan Objek Wisata *Pancur Pitu*. Selain itu, juga diidentifikasi Institusi formal dan non formal yang bisa dijadikan sebagai modal sosial bagi pengembangan Objek Wisata *Pancur Pitu* dan perbukitan Sumberbendo. Misalnya Sistem Pemerintah Desa, Aparat Desa,

Kelompok Pengajian, Kelompok budaya, dan sebagainya.

5. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Alat yang digunakan dalam metode ini adalah kuesioner dan interview serta *Focus group discussion*. *Outcome* proses ini adalah data tentang keterampilan, bakat, dan potensi yang dimiliki Sumber Daya Manusia di Desa Sumberbendo. Selanjutnya bisa dijadikan basis untuk memberdayakan masyarakat dan menumbuhkan saling ketergantungan di masyarakat Desa Sumberbendo untuk mengembangkan Objek Wisata *Pancur Pitu* serta perbukitan Sumberbendo.

6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini akan menggunakan metode *Leaky Bucket* untuk mengenali asset komunitas atau warga serta peluang ekonomi untuk menggerakkan perekonomian masyarakat di kawasan wisata *Pancur Pitu* dan bukit di desa Sumberbendo. Sehingga pengembangan Objek Wisata *Pancur Pitu* dilakukan berdasarkan asset ekonomi yang sudah dimiliki masyarakat.

7. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Identifikasi asset masyarakat dengan meyakinkan simpul-simpul dalam masyarakat, membuat komitmen yang jelas dalam kegiatan fasilitasi, juga memfasilitasi penentuan *leader* yang member contoh dan

bertanggung jawab memotivasi dan merealisasikan mimpin di masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan dilakukan dengan cara berkomunikasi terlebih dahulu dengan beberapa elemen masyarakat mengenai kondisi destinasi wisata Pancur Pitu. Hal ini dilanjutkan dengan adanya diskusi yang intens antara pendamping dengan anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Dari diskusi inilah, kendala yang selama ini dihadapi oleh masyarakat dapat dicarikan solusinya. Dalam upaya mengembangkan potensi Pancur Pitu, Pokdarwis menginginkan agar masyarakat dapat mendirikan rumah porang sebagai wahana edukasi, mendirikan *homestay* bagi wisatawan yang ingin menginap, menciptakan persewaan kendaraan sekaligus pemandunya untuk mengelilingi desa dalam rangka melihat secara langsung penanaman dan pengelolaannya, membuka usaha mikro kecil dari berbagai aspek dan beberapa wahana spot foto sebagai kekhasan wisata Pancur Pitu.

Keinginan-keinginan masyarakat yang disampaikan dalam *focus group discussion* (FGD) tersebut ditampung dan diskusikan lebih lanjut. Munculnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai potensi atau aset mereka memerlukan partisipasi aktif semua elemen masyarakat yang menjadi kunci utama pendampingan. Hal ini berdasarkan pemikiran bahwa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dijalankan oleh dosen-dosen UIN Sunan Ampel Surabaya bermula dari masyarakat dan untuk masyarakat. Dengan demikian, partisipasi merupakan proses untuk meraih tujuan tertentu.

Sayangnya, selama ini masyarakat menghadapi persoalan mengenai pengelolaannya. Sebab, ketika mereka mempunyai suatu gagasan, Pokdarwis langsung mengeksekusinya tanpa memperhitungkan aspek-aspek yang lain. Untuk itu, tawaran yang diberikan pertama kali yaitu pelatihan manajemen koperasi sebagai sandaran atau naungan semua program yang akan dikembangkan. Eksistensi koperasi yang dibentuk di tengah-tengah masyarakat selaras dengan nilai-nilai yang tumbuh dan dijunjung tinggi oleh penduduk desa. Seperti, tolong-menolong, gotong royong, kerjasama, solidaritas dan intensitas sosial yang tinggi dalam bermasyarakat menjadi modal pertama dan utama dalam pembentukan koperasi yang kokoh. Sedangkan strategi pengembangan Wisata Pancur Pitu adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Pancur Pitu Sebagai Kawasan Konservasi

Pancur Pitu merupakan aset lokal yang perlu dikembangkan lebih jauh. Sumber mata air yang terletak di Dusun Oro-Oro Waru tersebut pada dasarnya memperoleh perlindungan hukum dari negara. Bagaimanapun, diterbitkannya berbagai produk hukum bertujuan melindungi kawasan pariwisata di daerah-daerah di Indonesia. Peraturan perundang-undangan dirancang dalam rangka memberikan atensi terhadap lokasi wisata sekaligus keberlangsungan aktivitas sosial dan ekonomi di dalamnya. Dalam konteks ini, destinasi wisata yang terdapat di tengah-tengah hutan tersebut benar-benar

diperhatikan oleh pemerintah lantaran berada di kawasan konservasi.

Di antara bentuk perhatian pemerintah yang dimaksud adalah menerbitkan larangan perusakan dan pencemaran terhadap Pancur Pitu. Orang-orang yang datang atau berkunjung ke sana tidak boleh mencemari lingkungan Pancur Pitu dengan alasan apa pun. Sebagai salah satu situs budaya di Indonesia, Pancur Pitu berupaya dihindarkan dari ulah dan perilaku oknum yang tidak bertanggung jawab. Terbitnya larangan ini bermaksud mengajak orang-orang desa serta masyarakat pada umumnya untuk senantiasa berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan keberadaannya.

Di jalan masuk menuju Pancur Pitu, misalnya, Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur memasang dua buah banner berwarna merah dan putih. Banner tersebut berisi tindakan apa saja yang dilarang saat orang-orang memasuki areanya. Dari banner inilah, bisa diketahui bahwa para pengunjung dilarang mencoret wahana yang ada, membuang sampah tidak pada tempatnya, mencuci pakaian, serta buang air sembarangan. Sebagai mata air yang dilindungi oleh negara, Pancur Pitu berada di bawah pengawasan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur. Itulah mengapa, lembaga tersebut mengajak masyarakat untuk selalu menghindari Pancur Pitu dari jangkauan binatang. Hal ini bermaksud agar sumber mata air yang ada tidak mudah dikotori, dicemari, atau bahkan dirusak oleh margasatwa.

Masyarakat setempat berusaha mengemas Pancur Pitu sebagai destinasi wisata lokal yang asri, unik, sekaligus memanjakan mata pengunjung. Beberapa titik didesain sedemikian rupa agar para wisatawan betah berada di sana. Tampilan fisiknya dirancang cukup menarik agar orang-orang yang datang ke sana merasa nyaman. Supaya generasi milenial bisa turut menikmati keindahan Pancur Pitu, pagar, jembatan, serta wahana-wahana lainnya sengaja dicat warna-warni.

Sementara beberapa papan kayu berisi aneka macam tulisan diletakkan di bawah pohon-pohon yang rindang. Sejumlah titik sengaja ditonjolkan dengan adanya kursi, meja, serta batu-batu besar. Lokasi tersebut dirancang oleh pihak pengelola sebagai lokasi berfoto yang menyenangkan. Meskipun sejumlah properti dan wahana ditambahkan di sana-sini, akan tetapi kebersihan, kesejukan, serta kenyamanan Pancur Pitu tetap terjaga.

Pihak pengelola berupaya agar apa yang ditempuh dalam rangka memperbaiki kualitas Pancur Pitu tidak lantas menghilangkan atau mengurangi nuansa alaminya. Bagaimanapun, ikhtiar menarik para wisatawan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan beserta ekosistem di lokasi wisata diwujudkan melalui beragam strategi dan inovasi.

Eksotisme Pancur Pitu semakin terlihat dengan adanya bermacam bunga dan tanaman. Pengelola Pancur Pitu sengaja menanam sekaligus menempatkannya di beberapa titik agar

sumber mata air tampak indah di mata pengunjung. Keunikan Pancur Pitu juga semakin tampak dengan adanya gazebo kayu jati yang berdiri kokoh di sebelah jalanan menurun. Musalla kecil berukuran 3 x 4 m² sengaja didirikan agak jauh dari kolam mandi sebagai tempat beribadah orang-orang yang berkunjung ke sana. Barang tentu nilai guna dan manfaat tempat peribadatan di lokasi wisata sangat besar.

Bagaimanapun, para wisatawan tak perlu khawatir apabila mereka ingin berlama-lama di destinasi wisata tersebut. Para anggota Pokdarwis Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun selaku pengelola Pancur Pitu berusaha agar intensitas pengunjung selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Saat mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya berada di Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun dalam rangka menempuh program KKN selama kurang lebih satu bulan, kondisi Pancur Pitu masih terbilang cukup sederhana. Dalam beberapa aspek, bahkan kondisinya sangat memprihatinkan. Keindahan alami yang dimiliki mata air tersebut kurang didukung dengan tersedianya infrastruktur yang memadai. Visualisasi atau gambaran semacam ini ternyata tak lagi dijumpai ketika peneliti bersama tim berkunjung ke sana. Dibanding dua tahun silam, kini kondisi Pancur Pitu jauh lebih baik, representatif, sekaligus mengesankan.

Pemerintah Daerah Madiun menilai bahwa Pancur Pitu merupakan

aset desa yang perlu memperoleh penanganan serius. Bagaimanapun, potensi pariwisata yang terdapat di salah satu kawasan Madiun itu membutuhkan perhatian. Atas dasar itulah, Pemerintah Daerah Madiun menggelontorkan ratusan juta rupiah guna mengembangkan destinasi wisata tersebut. Melalui skema Alokasi Dana Desa (ADD), pengembangan Pancur Pitu diharapkan membawa manfaat bagi masyarakat setempat dan orang-orang di sekitarnya. Selain sumber perekonomian lokal, Pemerintah Daerah Madiun berupaya agar Pancur Pitu menjadi magnet bagi para wisatawan.

Beberapa infrastruktur yang menjadi penopang Pancur Pitu dikembangkan. Di depan gerbang Pancur Pitu, kini terdapat taman luas dan semacam monumen yang menyambut kedatangan para wisatawan. Kolam yang awalnya hanya ada satu, kini berjumlah empat. Jumlah toilet dan kamar mandi juga mulai bertambah, meskipun proses pembangunannya masih berlangsung. Kondisi demikian membuat orang-orang yang datang ke sana dipastikan semakin betah.

Saat peneliti bersama tim berkunjung ke sana beberapa kali, tampak bahan-bahan bangunan teronggok di suatu tempat. Terlihat juga sejumlah orang tengah menggarap pembangunan kolam, taman, toilet serta kamar mandi. Akses jalan yang dulunya becek dan berlumpur saat musim penghujan sekaligus berdebu saat musim kemarau kini tak lagi

ditemukan. Jalan setapak menuju lokasi wisata telah diperbaiki dengan terpasangnya blok di sana-sini. Lokasi parkir juga semakin rapi dan representatif.

Agar para pengunjung merasa lebih nyaman, tempat parkir kendaraan motor dan mobil sengaja dipisahkan. Tersedianya lahan yang luas rupanya menginisiasi pihak pengembang untuk mengelola parkir dengan lebih baik. Pemerintah Daerah Madiun berusaha agar selain memiliki keindahan alam yang luar biasa, Pancur Pitu juga ditopang dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Bagaimanapun, keindahan Pancur Pitu sebagai destinasi wisata lokal digenapi dengan tersedianya infrastruktur yang mendukung. Eksotisme sumber mata air yang terletak di Dusun Oro-Oro Waru tersebut dilengkapi dengan hasil kreativitas manusia yang mampu memberdayakan sekaligus melejitkan potensinya.

2. Pemeliharaan Pancur Pitu Melalui Tradisi Gotong Royong

Upaya merawat Pancur Pitu selama ini dilakukan secara gotong royong. Bagi masyarakat setempat, ikhtiar menjaga kawasan pariwisata lokal tidak dibebankan kepada individu atau kelompok tertentu, melainkan ditanggung bersama. Ini berarti, pelestarian destinasi wisata lokal tersebut bukan merupakan tugas pribadi, melainkan menjadi tanggung jawab komunal.

Bermodal pengetahuan dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang

dimiliki, orang-orang desa cukup antusias menjaga sekaligus mengembangkan Pancur Pitu sebagai salah satu ikon pariwisata Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Mereka senantiasa berusaha melestarikan keberadaan sumber mata air yang ada di Dusun Oro-Oro Waru tersebut dengan menjauhkannya dari bermacam bentuk kerusakan. Hal ini membuktikan bahwa selain rasa memiliki, mereka juga mempunyai kepekaan, kesadaran, serta kepedulian yang tinggi terhadap eksistensinya.

Di antara bentuk kepedulian yang dimaksud adalah adanya kerja bakti seminggu sekali. Biasanya hari libur digunakan oleh orang-orang yang tergabung dalam Pokdarwis untuk mengadakan kerja bakti. Para pemuda setempat rupanya cukup tertarik dengan aktivitas tersebut. Daripada mengisi waktu senggang dengan aktivitas yang merugikan diri sendiri dan keluarga, mereka lebih memilih untuk terlibat di dalamnya. Keaktifan dan partisipasi kawula muda dalam kerja bakti barang tentu perlu diapresiasi.

Bagaimanapun, mereka turut andil dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan pariwisata lokal. Salah satu kegiatan yang rutin dikerjakan oleh para pemuda dan anggota Pokdarwis yaitu mengurus kolam mandi. Dengan mengosongkan kolam mandi, air yang kotor dan mulai menimbulkan bau asam digantikan dengan air baru.

Mereka mengaku bahwa air ini tidak diambil dari sumur warga, melainkan dari sumber mata air dengan kualitas kejernihan dan kebersihan yang tak tertandingi. Tujuh buah pipa yang mengalir kolam mandi juga sering diperiksa. Mereka memastikan agar saluran air tersebut tidak tersumbat, sehingga pasokan air di kolam mandi selalu tersedia. Bambu-bambu yang membungkus pipa tersebut juga kerap dirawat agar tidak mudah lapuk dan pecah. Lantai kolam berbahan keramik dibersihkan dengan sabun dan cairan pembersih lantai. Upaya menimbulkan aroma menyegarkan dilakukan dengan menaburkan aneka pewangi ke permukaan lantai. Supaya lantai kolam mandi tidak kotor dan berlumut, mereka kemudian menyikatnya hingga berulang kali.

Dengan perkakas dan peralatan yang telah disiapkan, mereka bersama-sama membersihkan beraneka wahana yang berada di Pancur Pitu. Mereka memungut sampah-sampah yang tergeletak di dalam maupun sekitar kawasan Pancur Pitu. Meskipun beberapa tempat sampah sudah disediakan oleh pihak pengelola, rupanya ada saja pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Tersedianya tempat sampah di lokasi wisata tidak lantas menjadikan orang-orang yang berkunjung ke sana menyadari bahwa kebersihan merupakan hal yang penting.

Padahal, dari sisi artistik, keberadaan sampah-sampah yang berceceran di sana-sini turut

mengurangi keindahan lokasi wisata tersebut. Di luar itu, mereka juga rajin memeriksa infrastruktur Pancur Pitu sekaligus membenahinya apabila terdapat kerusakan. Mereka bahu-membahu berupaya agar destinasi wisata lokal tersebut selalu tampak lebih indah dan menarik. Di sela-sela kesibukannya Pak Sukarno sebagai Ketua Pokdarwis selalu memantau, membimbing, dan mengarahkan kerja mereka. Pak Sukarno merupakan penggerak desa yang selama ini mendapat kepercayaan kepala desa untuk mengelola sumber mata air tersebut.

3. Optimalisasi Peran Keluarga Miskin

Upaya memberdayakan Pancur Pitu sebagai sumber perekonomian lokal diwujudkan dengan mengoptimalkan peran keluarga miskin. Mereka inilah sebenarnya pihak yang berhak memperoleh prioritas utama dari program-program yang dicanangkan. Atas dasar itulah, potensi-potensi yang dimiliki oleh mereka harus bisa digali sekaligus dimanfaatkan untuk mengembangkan sumber mata air yang berada di Dusun Oro-Oro Waru tersebut.

Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun secara umum didominasi oleh keluarga miskin. Banyaknya keluarga miskin sesuai gambaran data di atas menampilkan kondisi yang cukup memprihatinkan. Munculnya keluarga miskin di desa-desa Indonesia merupakan problem akut yang mendesak untuk segera diatasi dan diselesaikan. Dikategorikannya suatu

keluarga sebagai keluarga miskin tak terlepas dari penghasilan yang diperoleh dalam setiap bulan. Tidak seimbangnya jumlah pengeluaran dengan jumlah pemasukan yang diterima oleh setiap keluarga menuntut mereka untuk bekerja keras.

Besarnya jumlah keluarga miskin di desa tersebut memancing peneliti bersama tim untuk memberikan pendampingan dengan coraknya yang berkelanjutan (*sustainable*). Pendampingan yang dilakukan oleh dosen-dosen UIN Sunan Ampel Surabaya dilaksanakan dengan memperhatikan potensi lokal sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai kultural dan sosiologis serta kearifan lokal (*local wisdom*). Ini berarti, pendampingan yang dimaksud lebih bersifat *bottom-up* daripada *top-down*.

Dengan menampung bermacam usulan dan aspirasi orang-orang desa, pendampingan senantiasa menempatkan mereka selaku subjek ketimbang objek. Posisi orang desa sebagai subjek mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendampingan. Adapun peneliti bersama tim selalu memposisikan diri sebagai fasilitator. Dalam setiap kesempatan, peneliti bersama tim berusaha menjadi “pendengar yang setia”.

Hal di atas dilakukan dalam rangka menjaring kehendak dan kemauan masyarakat. Gagasan, ide, serta pemikiran terkait upaya mengembangkan dan memajukan desa digali dari suara-suara masyarakat setempat. Berlangsungnya

pendampingan mengutamakan keberpihakan terhadap kepentingan lokal dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat. Manfaat dan nilai guna yang dihasilkan dari pendampingan ini pada dasarnya tidak dirasakan oleh peneliti, melainkan sepenuhnya dinikmati oleh masyarakat setempat.

Atas dasar itulah, pengembangan *Pancur Pitu* menjadi salah satu alternatif yang bisa ditempuh dalam upaya memberikan pemasukan tambahan bagi warga sekitar. Ikhtiar mengangkat potensi yang ada di dalamnya merupakan sebagian bentuk atau wujud peningkatan kesejahteraan masyarakat. Taraf hidup masyarakat bisa diperbaiki dengan mengoptimalkan sumber mata air yang berada di Dusun Oro-Oro Waru tersebut.

Dengan demikian, pengembangan *Pancur Pitu* sebagai lokasi, wahana, serta destinasi wisata lokal dengan menonjolkan keindahan alamnya merupakan keniscayaan. Meskipun terletak di Dusun Oro-Oro Waru, akan tetapi masyarakat Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun secara umum bisa ikut memanfaatkan *Pancur Pitu* sebagai sumber perekonomian lokal.

4. Pelatihan Manajemen Koperasi

Penyelenggaraan pelatihan manajemen koperasi ini dilaksanakan atas dasar kesepakatan antara tim pendamping pengembangan wisata *Pancur Pitu* di Dusun Oro-Oro Waru Desa Sumberbendo Kecamatan Saradan dan Kelompok Darma Wisata

di Dusun Oro-Oro Waru Desa Sumberbendo Kecamatan Saradan.

Pendampingan manajemen koperasi ini dimaknai sebagai terapan ilmu dalam mengorganisasikan, merencanakan, dan mengendalikan sumber daya (manusia atau alam) yang tersedia untuk mencapai target yang ditentukan. Kegiatan ini menjelaskan tentang pentingnya bagaimana manajemen koperasi untuk pengembangan wisata Pancur Pitu yang dikelola secara profesional dengan perencanaan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Secara umum, tim pendamping memberikan gambaran mengenai proses perencanaan koperasi, aktualisasi dari perencanaan, serta sistem pengawasan dan pengembangan wisata pancur pitu.

Kentalnya gotong royong di Di Dusun Oro-Oro Waru Desa Sumberbendo tidak menutup kemungkinan untuk menerima sukarelawan secara terbuka bagi warga masyarakat yang menghendaki untuk menjadi bagian dari keanggotaan koperasi dengan tidak melihat status sosialnya. Dengan mejunjung nilai-nilai demokrasi, pembentukan struktur organisasi dalam pembentukan koperasi dilakukan dengan asas kekeluargaan dalam menentukan pengurus, pengawas, koordinator masing-masing bidang dan lain sebagainya sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki penduduk lokal. Struktur organisasi yang sudah terbentuk tentu harus bekerja secara maksimal dalam mengemban

kepercayaan masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan pengurus, anggota dan warga sekitar secara adil dan merata.

Kemandirian pengelolaan koperasi, yang tidak dinaungi oleh organisasi lain, dalam operasionalnya juga membuka peluang bagi investor yang menginginkan investasi. Akan tetapi, Pokdarwis Pancur Pitu dan pengurus koperasi juga harus memberikan kepercayaan dan timbal balik kepada investor yang berinvestasi untuk pengembangan wisata Pancur Pitu dengan tertib administrasi, terutama transparansi data dan keuangan. Jadi, pengelolaan koperasi memang bersifat mandiri, tapi tata kelola yang juga harus mendapatkan dukungan dari pihak yang lebih di atas Pokdarwis, seperti pihak kecamatan, kelurahan, maupun kabupaten. Selain itu, kerja sama dengan koperasi yang sudah berjalan juga sangat dianjurkan untuk saling mensupport satu sama lainnya.

Berkaitan dengan Sisa Hasil Usaha (SHU) dalam operasional koperasi atas pemasukan dana dari sumber manapun, terutama dari iuran warga, yang terhitung satu tahun pada pengelolaannya dapat dipecah menjadi beberapa bagian. Intinya, sebagian dana sisa dibagikan kepada anggota dan sebagiannya lagi dimanfaatkan untuk pengembangan sumber daya manusia dan modernisasi wisata Pancur Pitu. Dengan metode seperti ini, prioritas *service undertaking* lebih diutamakan dibanding *profit undertaking* yang bertujuan koperasi

dapat merencanakan dan melaksanakan hal-hal yang lebih besar ketika memiliki modal dengan jumlah yang banyak. Misalnya, paralelisasi koperasi yang berada di Desa Sumberbendo (bukan di lokasi wisata) untuk bekerja secara bersama-sama, dalam hal ini koperasi desa bisa mengembangkan Porang, sementara Pancur Pitu mengembangkan tempat wisatanya.

Proses pendampingan dilaksanakan pada pagi hari yang pelaksanaannya dilakukan di tempat wisata Pancur Pitu Dusun Oro-Oro Waru Desa Sumberbendo, namun demikian diskusi untuk pengembangan kawasan wisata tersebut bagi warga sangat antusias, kegiatan ini berlangsung sampai malam hari yang dialihkan ke salah satu rumah warga. Antusiasme warga dalam mendiskusikan pengembangan wisata di wilayahnya ini tidak terlepas dari tujuan untuk menjadikan wahana yang lebih baik dan menarik baik dari aspek hal-hal yang ada di dalam tempat wisata secara khusus maupun dari aspek yang ada di dusun Oro-Oro Waru Desa Sumberbendo secara umum.

Kerja sama antar sumber daya manusia sangat dibutuhkan untuk mewujudkan pengembangan wisata yang di antaranya untuk memperkenalkan objek wisata tersebut di masa kini, yang memiliki keterkaitan erat pengembangan finansial yang dapat dirasakan oleh generasi berikutnya dari pendiri dan pengembang wisata pancur pitu saat ini. Rencana pengembangan wisata ini memunculkan pembahasan

untuk mengembangkan rumah wisata yang di dalamnya mengandung pengelolaan porang dari awal sampai akhir, pendirian persinggahan, penyewaan motor dan lain sebagainya.

5. Pembangunan Rumah Porang

Dibukanya rumah porang ini merupakan salah satu alternatif untuk membuka secara formal kepada setiap peminat porang, terutama petani baru, peneliti, maupun pembeli, karena di desa Sumbendo dan sekitarnya inilah varietas pertama porang dihasilkan sehingga tidak sedikit yang ingin mempelajari bagaimana penanaman porang, pengelolaannya, hingga menjualnya. Mayoritas pembudidaya porang di desa ini di naungi oleh Perum Perhutani Madiun. Merebaknya peminat porang tidak lain disebabkan tanaman tersebut semakin populer lantaran adanya cerita sukses para petani yang menjadi miliader dengan berbisnis ekspor tanaman ini.

Tanaman porang yang sudah dikelola, umumnya, para petani menjualnya ke salah satu perusahaan di Kabupaten sekitar kemudian diekspor ke berbagai negara, seperti Prancis, Kanada, China, Jepang, Tiongkok, Australia, Vietnam dan lain sebagainya untuk digunakan sebagai bahan baku kosmetik, produksi lem/jelly, penjernih air dan lain-lain. Sebelum viral, banyak sekali porang yang berasal dari hutan serta belum dibudidayakan secara massal oleh masyarakat, dimana pada dasarnya menanam porang tidaklah begitu sulit hanya ditanam dataran tinggi maksimal 700 mdpl dengan naungan maksimal 60%. Meskipun

banyak orang yang tidak mengetahui manfaatnya, porang sendiri mempunyai nilai strategis untuk dikembangkan serta peluang yang tinggi untuk diekspor, bahkan hasil kelola porang yang berbentuk tepung secara keseluruhan sertus persen menjadi komoditi unggulan provinsi Jatim untuk diekspor ke negara-negara tertentu.

Penanaman Porang sebenarnya tidak sulit dan tidak membutuhkan perawatan yang mengeluarkan banyak biaya, hanya saja untuk mencapai hasil yang maksimal ia baru bisa dipanen ketika di atas usia satu tahun. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah *pertama*, persiapan lokasi. Tanaman ini membutuhkan intensitas cahaya matahari antara 60% sampai dengan 70% dengan membuat guludan pada lahan datar yang lebarnya 50 centimeter dan tingginya 25 centimeter. *Kedua*, pemilihan bibit haruslah yang sehat agar hasil panen juga tidak mengecewakan dan mengalami kerugian. *Ketiga*, cara menanam porang tidak sulit, hanya waktu terbaiknya saat masuk musim penghujan. Setelah lahan lokasi penanaman porang diatur sedikan rupa lalu penyebaran pupuk dasar dan memasukkan bibit porang pada lubang yang telah dibuat dengan memastikan bibitnya mengarah ke atas, dan menutup lubang kembali dengan tanah kurang lebih setebal 3 centimeter. Jarak antara bibit yang satu dengan yang lainnya bisa antara 0.5-1 meter. *Keempat*, pemanenan porang bagi pemula cukup dirasakan sangat lama,

kurang lebih mencapai dua sampai tiga tahun. Namun setelah itu, porang bisa dipanen setiap satu tahun sekali tanpa harus menanam bibit umbinya lagi.

Untuk memperoleh nilai jual yang tinggi tanaman poran tidak dijual secara mentah, tetapi harus dikelola menjadi tepung agar bernilai ekonomis. Beberapa tahap yang harus dilakukan adalah dengan *pertama*, umbi setelah dipanen harus dicuci sampai bersih dengan catatan tempelan tanah pada umbi sudah hilang. *Kedua*, tahap penyortiran. Fungsinya adalah memisahkan umbi yang masih segar dengan yang sudah busuk, karena porang yang sudah busuk tidak dapat diteruskan menjadi tepung, malahan jika dipaksa, semua hasil olahan umbi porang akan menjadi rusak. *Ketiga*, mengiris umbi porang menjadi potongan yang tipis, kemudian dijemur sampai kering. Seberapa proses penjemuran biasa tergantung cuaca, semakin panas semakin cepat, yang pasti cirinya bisa terlihat dari teksturnya jika diparahkan irisan porang tersebut akan kerasa renyah. *Keempat*, proses penggilingan dan pengayakan. Tahapan pengayaan dimanfaatkan untuk memisahkan bagian tepung yang murni dengan partikel lainnya. *Kelima*, pengemasan tepung porang ke plastik sesuai dengan kebiasaan permintaan pasar.

6. Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Tujuan untuk mendorong masyarakat Dusun Oro-Oro Waru untuk melakukan atau membuka usaha mikro di antaranya dapat menumbuh-

kembangkan daya kuantitas usaha mikro kecil atau menengah yang dapat dilakukan secara baik, tangguh dan mandiri. Sehingga tingkat pemasukan warga secara individu maupun kolektif dapat meningkatkan lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Hal ini nantinya juga akan mengurangi tingginya angka pengangguran di kawasan tersebut, juga sebagai masukan tambahan bagi para petani yang sembari menunggu hasil panennya. Kesenjangan kemiskinan juga dimungkinkan akan menurun jika program yang sudah direncanakan dan dicanangkan ini berjalan sesuai dengan yang diimpikan.

Bagi warga masyarakat Sumberbendo yang memiliki keahlian, keterampilan dan kemampuan di berbagai bidang dapat dipekerjakan di wisata Pancur Pitu. Peran UMKM tentu dapat menyelematkan warga sekitar yang tidak atau belum memperoleh penghasilan yang layak dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan didirikannya bentuk usaha ini dimungkinkan warga sekitar dapat memperoleh lapangan pekerjaan yang luas dan memadai serta menghasilkan pendapatan secara layak dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Jika program pengembangan ini berhasil dan mendapatkan keuntungan dari hasil kerjanya, warga masyarakat dari berbagai pihak juga akan saling mengisi kekosongan dari barang atau usaha apa yang masih belum dijalankan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Warga yang memiliki keahlian dalam bidang pengolahan makanan

atau memasak, mereka akan diarahkan dalam pengembangan usaha kuliner dengan memilih makanan khas tradisional maupun makanan yang diolah secara modern, tergantung dari keahlian dan kemampuannya, tentu dapat menarik perhatian para pengunjung sebagai konsumen kuliner. Wisatawan yang berkunjung di lokasi wisata tentu selain dapat menikmati kesejukan dan wahana bermain yang disediakan tentu memerlukan istirahat untuk mencicipi kuliner yang disediakan oleh pengusaha kuliner. Dengan catatan, harga dari menu yang disediakan tidak terlalu mahal bagi para konsumen agar pengunjung selalu ramai menyantap hidangan dari pengusaha kuliner tersebut.

Selain kuliner khas tradisional, warga juga bisa membuat kerajinan tangan, kaos, baju, aksesoris dan berbagai souvenir lainnya yang bisa dijadikan andalan untuk di bawa pulang wisatawan sebagai oleh-oleh keluarganya. Pentingnya menciptakan Oleh-Oleh ini dikarenakan hal tersebut telah menjadi budaya masyarakat di saat melakukan perjalanan ke luar Kota, terutama ke tempat wisata, tentu keluarga atau sanak saudara berharap untuk diberikan yang khas dari tempat tersebut. Sekali lagi, sebagai awal pembangunan apapun bentuk Oleh-Oleh ini tidak boleh terlalu mahal melampaui harga yang beredar di pasaran agar pengunjung mampu dan mau membeli dalam kuantitas yang banyak.

7. Spot Foto

Tidak mengagetkan jika banyak warga wisatawan atau pengunjung yang juga *hunting* foto. Hal ini didasarkan bahwa banyak warga Indonesia yang menjadi pengguna instagram, facebook, tiktok, youtube dan lain sebagainya. Banyak sekali orang yang ketika berkunjung ke lokasi wisata menginginkan foto selfie atau beramai-ramai dari berbagai *angle*, *Instagenic* misalnya adalah salah satu orang yang ingin selalu hadir guna memamerkan foto dengan latar belakang yang menarik tanpa mengeluarkan biaya yang mahal dan tidak perlu pergi jauh-jauh.

Jika dahulu penghobi foto lebih memilih gedung-gedung tinggi yang menjulang dan bangunan modern sebagai incarannya, saat ini banyak pemburu foto yang lebih memilih spot foto dari lokasi wisata yang alami.

Di lokasi wisata ini juga nanti akan dikembangkan berbagai *angle* untuk spot foto sesuai dengan kebutuhan trend pasar wisata atau dengan mendekorasi menggunakan bahan pernak-pernik secara alamiah yang dapat menarik perhatian pengunjung untuk berfoto. Menariknya latar belakang spot foto yang alami ini tentu nanti akan disambut dan diburu oleh penghobi foto, dan ini sebenarnya bisa menjadi lahan basah bagi Pokdarwis di dusun Oro-Oro Waru Desa Sumberbendo untuk meramaikan wisatawan yang berkunjung di lokasi Pancur Pitu ini secara lebih cepat dari hasil pengolahan keindahan alam sehingga memunculkan manfaat yang baik dan positif. Memang tidak ada

yang instant dalam mengawali semua gagasan, tapi setidaknya ada gagasan yang dikerjakan dengan semangat akan membawa perubahan bagi Pokdarwis secara khusus dan masyarakat desa Sumberbendo pada umumnya.

Dengan terawat dan terjaganya infrastruktur dengan baik yang dapat menarik perhatian pengunjung, nantinya dampak positif akan dijumpai. Indikasi dari raimainya wisatawan ke destinasi Pancur pitu dapat terlihat dari bertebarannya berbagai foto di dunia maya di spot lokasi wisata tersebut. Intinya, semakin banyak foto di media sosial, semakin banyak pula orang yang berkunjung di wisata Pancur Pitu yang sekaligus sebagai daya tarik bagi pengunjung lainnya. Jika berbicara omset, tergantung pula dengan banyaknya jumlah para pengunjung yang sejalan dengan tingginya penghasilan yang didapatkan, tergantung tarif retribusi tiket masuk yang ditentukan dan pemasukan lainnya dari lokasi tersebut.

Potensi yang dimiliki harus diaktualisasikan oleh masyarakat dengan sadar dan bangga atas aset alami yang berada di dusun Oro-Oro Waru. Adanya kesadaran dan kebanggaan para penduduk perlu ditanamkan agar berdampak pada kemajuan lokasi wisata, hanya saja membutuhkan berbagai pelatihan sadar wisata kepada para penduduk, sebab dalam menjual lokasi wisata sudah dimiliki berupa Sumber Mata Air Pancur Pitu yang terletak pada keasrian dan kealamiahannya suasana desa yang mampu menjadi daya tarik bagi para pengunjung.

Di bawah naungan koperasi ini inilah nanti wisata Pancur Pitu harus terus bergerak dan mengevaluasi diri untuk selalu melakukan perbaikan dan pembenahan agar semakin cantik diri. Dengan memenuhi tujuh kriteria daya tarik wisata yang terangkum dari segi ketertiban, keamanan, keindahan, kesejukan, kebersihan, keramahan dan keamanan.

Meski demikian tujuh Sapta Pesona ini di tempat ini sudah disederhakan menjadi tiga poin utama dengan adanya lokasi wisata yang dapat digunakan pengunjung untuk berfoto selfie, adanya tempat makanan, serta pusat oleh-oleh. Destinasi wisata yang direncanakan dan akan dikembangkan tentu akan memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat, bahkan tidak hanya berkembang secara finansial, lingkungan juga akan terjaga dan semakin menjadi lebih baik.

Kesimpulan

Destinasi wisata Pancur Pitu di Dusun Oro-Oro Waru, Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun jika dirintis dan dikembangkan secara baik akan berpotensi menjadi salah satu destinasi lokasi wisata favorit di Madiun, bahkan di Provinsi Jawa Timur. Secara sederhana, pendampingan ini menggagas pengembangan pelbagai fasilitas di lokasi wisata yang dikelola oleh penduduk desa yang didasarkan pada keunikan budaya masyarakat setempat.

Konsep yang telah digambarkan dalam pendampingan dengan metode partisipasi yang dihadiri oleh Pokdarwis dan masyarakat secara langsung dapat

menimbulkan rasa memiliki guna mendukung pertumbuhan wisata Pancur Pitu, sehingga hal ini akan mampu membuka lapangan kerja secara luas, yang pada gilirannya di samping meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal juga menguatkan nilai kerukunan sosial antar warga yang tergabung dalam pengembangan wisata.

Daftar Pustaka

- Dokumen Profil Desa Sumberbendo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, Tahun 2021.
- Kurniawan, Boni. *Desa Mandiri, Desa Membangun*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daeah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2015.
- Mikkelsen, Britha. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2011.
- Sidik, Fajar. *Menggali Potensi Lokal Menuju Kemandirian Desa*. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik (JKAP), Vol. 19, No 2, Nopember 2015.
- Skinner, Steve. *Building Strong Communities: Guidelines on Empowering the Grass Roots*. London: Macmillan Education, 2019.
- Sudarmanto, Eko, dkk. *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Tim Penyusun Panduan KKN. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.